

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tumbuh kembang merupakan dua peristiwa yang sifatnya berbeda tetapi berkaitan dan sulit untuk dipisahkan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan adalah adanya transformasi fisik, peningkatan jumlah dan ukuran sel secara kuantitatif, dimana sel-sel tersebut mensintesis protein baru yang menunjukkan seperti usia, tinggi badan, berat badan dan pertumbuhan gigi. Perkembangan merupakan peningkatan kompleksitas fungsi, kualitas dan menjadi bagian dari perilaku pertumbuhan, diantaranya kemampuan berjalan, berbicara, dan berlari (Wulandari & Meira, 2016).

Tumbuh kembang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu seperti faktor hereditas atau keturunan, faktor ini tidak dapat dirubah ataupun dimodifikasi untuk mendapatkan hasil akhir dari proses tumbuh kembang anak. Yang kedua faktor lingkungan meliputi lingkungan internal diantaranya hormon dan emosi sedangkan untuk lingkungan eksternal seperti kebudayaan, status sosial ekonomi keluarga, status nutrisi, olahraga dan posisi anak dalam keluarga. Yang terakhir faktor pelayanan kesehatan, adanya pelayanan kesehatan yang memadai disekitar lingkungan anak diharapkan anak dapat terpantau (Ridha, 2017).

Perkembangan pada bayi di Indonesia sebanyak 16% terindikasi memiliki gangguan, yaitu berupa gangguan perkembangan motorik halus maupun motorik kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan yang rendah, dan keterlambatan bicara. Terbukti 30,8% anak berumur 24-36 bulan di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan motorik kasarnya. Anak-anak di Indonesia pada umumnya mulai berjalan pada usia 15,4-18,3 bulan, sementara di Amerika Serikat pada usia 11,4-19,4 bulan dan di Negara Eropa 17,4-18,6 bulan (Depkes RI, 2006). Data dari Dinkes Kota

Tangerang tahun 2014 sebanyak 352 (2,7%) dari 14.699 (100%) balita terlambat motoriknya (Yuli, Riska, & Nursetiawati, 2015).

Data yang disampaikan oleh Rumah Sakit Umum Dr. Soetomo pada tahun 2010, diketahui terdapat 133 kasus anak yang mengalami gangguan perkembangan di motorik kasar maupun motorik halus. Pada anak balita, kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan masih tinggi khususnya gangguan perkembangan motorik. Gangguan perkembangan motorik didapat 27,5% per 5 juta anak dengan gangguan tumbuh kembang. Angka kejadian pada tahun 2009 di Amerika Serikat kisaran 12-16%, Thailand 24%, Argentina 22% (Andriani, 2015).

Menurut Pratiwi (2014) bahwa balita yang dibesarkan di lingkungan rumah dengan tidak adanya stimulasi akan berdampak terhadap motorik kasar dan motorik halus sehingga mengalami gangguan, sedangkan orang tua yang membesarkan balita dengan kepemimpinan yang otoriter akan berdampak juga dalam perkembangan motorik kasar dan motorik halus.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan September 2019 di PAUD Cahaya Qolbu terdapat beberapa anak ketika bermain hanya terlihat duduk dan bermain tidak seaktifnya anak usia 2-5 tahun (usia prasekolah), yang biasanya anak balita suka menendang bola, melompat dan berlari. Namun pada anak PAUD ini hanya beberapa anak yang berperilaku demikian tetapi banyak yang bersifat pasif. Hasil wawancara dengan guru yang mengajar, rata-rata murid memiliki masalah mengenai perkembangan motorik kasar dikarenakan kurangnya latihan dan motivasi yang didapatkan anak sebelum sekolah. Sedangkan hasil wawancara dengan beberapa ibu, banyak dari mereka mengatakan bahwa anaknya kurang aktif di rumah dan lebih senang dengan permainan yang bersifat pasif, ibu juga kurang memahami mengenai posisi anak dan perkembangan motorik kasar anak.

Dari pernyataan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan posisi anak dalam keluarga dengan perkembangan motorik kasar balita”. Hal ini peneliti melaksanakan sebagai upaya untuk memperbaharui dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki orang

tua dalam tumbuh kembang anak dan sebagai sumber informasi agar orang tua dapat menerapkan beberapa hal agar urutan kelahiran anak dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan motorik kasar dan menyebarluaskan informasi tersebut kepada orang tua di wilayah lainnya. Diharapkan dari hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan dalam bidang keperawatan untuk peningkatan pelayanan kesehatan yang bermutu, khususnya Keperawatan Pediatrik.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan penjabaran di atas peneliti menyadari bahwa orang tua memiliki cara memperlakukan anak yang berbeda-beda, maka peneliti merumuskan masalah yaitu apakah ada hubungan posisi anak dalam keluarga dengan perkembangan motorik kasar balita?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan posisi anak dalam keluarga dengan perkembangan motorik kasar balita.

2. Tujuan khusus

- a) Untuk mengetahui posisi anak dalam keluarga.
- b) Untuk mengetahui status perkembangan motorik kasar balita.
- c) Mengetahui hubungan posisi anak dalam keluarga dengan perkembangan motorik kasar balita.

D. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Program Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai upaya pengembangan bidang keperawatan anak khususnya hubungan posisi anak dalam keluarga untuk mengetahui apakah anak memiliki motorik

kasar yang sesuai dengan usiannya.

2. Bagi Peneliti

meningkatkan wawasan dan pengalaman peneliti dalam hal melakukan penelitian secara langsung. Memberikan gambaran kepada peneliti apakah teori yang ada dan dimasyarakat saling berhubungan atau tidak.

3. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bermanfaat untuk responden bahwa pentingnya mengetahui posisi anak dalam keluarga dalam perkembangan motorik kasar sesuai usiannya.

4. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini selanjutnya diharapkan menjadi data pendukung untuk penelitian berikutnya tentang hubungan posisi anak dalam keluarga terhadap motorik kasar balita dan menambah khasanah ilmu pengetahuan peneliti selanjutnya mengenai metode penelitian dan perkembangan anak.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang hubungan posisi anak dalam keluarga terhadap motorik kasar balita belum pernah diteliti, namun ada beberapa penelitian yang memiliki kesamaan antara lain :

1. Penelitian Aip Saripudim dengan judul “*Analisis Tumbuh Kembang Anak Ditinjau Dari Aspek Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini (2019)*” Berdasarkan dari hasil penelitian bahwa tumbuh kembang anak dipengaruhi beberapa faktor baik internal maupun eksternal dengan melibatkan perubahan yang terjadi pada anak yakni terjadi secara bersamaan yang disertai dengan perubahan fungsi-fungsi lainnya. Perkembangan motorik kasar tentunya disertai dengan perubahan pada organ yang lainnya. Perubahan-perubahan motorik yang terjadi meliputi perubahan ukuran tubuh secara umum, perubahan proporsi tubuh, berubahnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru sebagai tanda kematangan suatu organ tubuh tertentu karena penting perkembangan

motorik terstimulasi sejak dini. Seseorang tidak akan melewati satu tahap perkembangan sebelum dia melewati tahapan sebelumnya. Karena itu perkembangan awal merupakan masa kritis karena akan menentukan perkembangan selanjutnya. Perkembangan juga memiliki tahap yang berurutan, tahap ini di lalui seorang anak mengikuti pola yang teratur dan berurutan. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu mengetahui faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak usia dini dengan mengumpulkan beberapa literatur dan dianalisis.

2. Penelitian Rica Dini Lestari dan Nora Isa Tri Novadela dengan judul *“Faktor Postnatal Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Anak Balita Di Wilayah Lampung Utara (2016)”* Berdasarkan dari hasil penelitian bahwa reponden adalah ibu/orang tua yang memiliki balita sebagian besar berstatus sosial ekonomi tinggi sebanyak 52 responden (60,5%) dan berpendidikan tinggi sebanyak 52 responden (60,5%). Sedangkan untuk anak balita sebagian besar berada pada posisi anak tengah dalam keluarga sebanyak 51 responden (59,3%) dan memiliki perkembangan sesuai dengan tahapan usianya sebanyak 53 responden (61,6%). Perbedaan penelitian ini adalah wilayah yang dilakukan penelitian di puskesmas Candimas Lampung Utara, teknik sampling yang digunakan systematic random sampling dan variabel yang diteliti ialah sosial ekonomi, pendidikan orang tua, posisi anak dalam keluarga, dan perkembangan anak sesuai dengan tahapan.
3. Penelitian Fotini Venetsanou dan Antonis Kambas dengan judul *“Environmental Factors Affecting Preschoolers Motor Development (2010)”* hasil dari penelitian ini adalah Proses perkembangan terjadi sesuai dengan pola yang ditetapkan oleh genetik dan juga pengaruh faktor lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk fokus pada faktor lingkungan utama yang mempengaruhi perkembangan motorik. Tinjauan literatur mengungkapkan bahwa fitur keluarga, seperti status sosial ekonomi, tingkat pendidikan ibu, dan keberadaan saudara kandung dapat memengaruhi kompetensi motorik anak. sekolah juga penting bagi

perkembangan anak, karena besarnya jumlah waktu yang dihabiskan anak-anak saat disekolah. Selain itu, konteks sosial budaya membentuk pola tertentu terhadap perilaku motorik anak. Faktor yang sangat berpengaruh pada anak (dalam sarana pendidikan yang sangat signifikan) adalah penggunaan program gerakan intervensi. Program gerakan yang memadai dapat meningkatkan perkembangan motorik, sehingga mencegah konsekuensi negatif jangka panjang yang mungkin disebabkan oleh pengaruh beberapa faktor genetik atau lingkungan yang disebutkan sebelumnya. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu mengetahui faktor apa sajakah yang mempengaruhi perkembangan motorik anak prasekolah dengan mengumpulkan beberapa literatur dan disimpulkan.

4. Penelitian Yuli Mitayani, Nur Riska dan Sitti Nursetiawati dengan judul “Hubungan Stimulasi Ibu Dengan Perkembangan Motorik Pada Anak Usia 2-3 Tahun (*Toddler*)(2015)” hasil dari penelitian ialah stimulasi ibu 95% mempengaruhi yaitu perkembangan motorik kasar pada anak dan hasil data menunjukkan rata- rata pengetahuan ibu secara keseluruhan tentang stimulasi terhadap anak termasuk dalam kategori cukup baik. Pengetahuan ibu tentu saja sangat diperlukan dalam kegiatan menstimulasi anaknya agar dapat tumbuh sehat dengan optimal sesuai dengan harapan. Perbedaan penelitian ini adalah rumus yang digunakan korelasional *product moment*, variabel yang diteliti adalah stimulasi ibu dan anak usia 2-3 tahun, lokasi penelitian di Tangerang.